

PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM SOLVING* DENGAN METODE INKUIRI TERHADAP MINAT BELAJAR SEJARAH SISWA KELAS XI SMA NEGERI 1 MILA

Heri Fajri¹, Ulviana²

herifajriunigha@gmail.com

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jabal Ghafur

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan 1) untuk mengetahui pengaruh penggunaan Model Pembelajaran *problem solving* dengan metode inkuiri terhadap hasil belajar sejarah siswa kelas XI SMA Negeri 1 Mila 2) untuk mengetahui pengaruh penggunaan Model Pembelajaran *problem solving* dengan metode inkuiri terhadap minat belajar sejarah siswa kelas XI SMA Negeri 1 Mila. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan metode eksperimen, dengan tujuan untuk menggambarkan situasi atau gejala yang sedang berlangsung dengan tidak membandingkan masa lalu. Langkah kerjanya adalah mengumpulkan data, mengolah, menganalisis dan menginterpretasikan data sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1). Model Pembelajaran *problem solving* dengan metode inkuiri memberikan pengaruh yang positif terhadap hasil belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Mila pada mata pelajaran Sejarah, rata-rata nilai postes hasil belajar untuk kelas eksperimen adalah 72,9 dengan ketuntasan klasikal sebesar 53% sedangkan rata-rata untuk kelas kontrol 66,1 dengan ketuntasan klasikal 45%. dan 2) Model Pembelajaran *problem solving* dengan metode inkuiri memberikan pengaruh yang positif terhadap minat belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Mila pada pelajaran Sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata minat siswa kelas XI SMA Negeri 1 Mila pada kelas eksperimen sebesar 79,8 dengan katagori sangat tinggi. Sedangkan rata-rata minat siswa pada kelas kontrol sebesar 74,4 dengan katagori tinggi.

Kata kunci : *Problem Solving*, Metode Inkuiri, Minat Belajar.

PENDAHULUAN

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia berkualitas yang dimaksud adalah manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, berdaya saing dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah telah berupaya melalui penetapan berbagai peraturan untuk menjamin agar setiap warga negara memperoleh pendidikan yang berkualitas. Kenyataannya, pembangunan pendidikan yang diselenggarakan sekarang nampaknya dapat diakui bersama belum mendapat hasil yang sesuai dengan

harapan. Kualitas pendidikan masih sangat jauh dari harapan. Seperti penilaian yang disampaikan oleh para pemerhati pendidikan di Indonesia, diantaranya Siskandar (2003:45) mengemukakan bahwa “Lulusan sekolah di Indonesia masih sangat rendah tingkat kompetisi dan relevansinya”. Lulusan yang dihasilkan tidak sesuai dengan tuntutan kebutuhan.

Selanjutnya menurut Sanjaya (2009:34) adalah permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan berupa proses pembelajaran yang berlangsung masih lemah. Sejalan dengan pendapat Sanjaya, Trianto (2007:16) menyatakan bahwa secara empiris berdasarkan hasil analisis penelitian terhadap rendahnya hasil belajar peserta didik disebabkan oleh pembelajaran yang didominasi oleh

pembelajaran tradisional. Analisis yang dilakukan oleh Trianto didukung oleh Freire yang berpandangan bahwa pendidikan tradisional tidak mampu menghasilkan individu atau masyarakat pendidikan yang memiliki sikap kritis terhadap realitas dunia dan alam. Pendidikan tradisional hanya memandang sempit arti proses pendidikan itu sendiri yaitu sebagai proses menransfer ilmu pengetahuan. Peserta didik dijadikan sebagai objek, bukan sebagai subjek (Martono, 2010:67). Lain halnya dengan Sagala (2009) yang berpendapat bahwa pembelajaran yang berlangsung di sekolah cenderung menunjukkan: (1) guru lebih banyak ceramah; (2) media belum dimanfaatkan; (3) pengelolaan pembelajaran cenderung klasikal dan kegiatan belajar kurang bervariasi; (4) tuntutan guru 5 terhadap hasil belajar dan produktivitas rendah; (5) tidak ada pajangan hasil karya peserta didik; (6) guru dan buku sebagai sumber belajar; (7) semua peserta didik dianggap sama; (8) penilaian berupa test, serta latihan dan tugas-tugas yang diberikan kurang dan tidak menantang dan (9) interaksi pembelajaran searah. Pembelajaran yang dilaksanakan tidak menunjukkan apapun mengenai upaya dari gurunya, hanya menghabiskan waktu dan pengetahuan ke dalam kepala siswanya.

Dengan latar demikian guru tidak pernah mengupayakan bagaimana siswa belajar untuk bisa membangun makna dalam dirinya. Semestinya pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dewasa ini sudah mengalami pergeseran menuju ke pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*). Pembelajaran dirancang dengan mengoptimalkan potensi yang dimiliki siswa, dengan harapan dapat membantu peserta didik mengkonstruksi pengetahuannya dan menjadikannya pembelajaran yang aktif. Pembelajaran yang mengutamakan

keterlibatan siswa dalam membangun pengetahuannya dapat dilaksanakan dengan mengikuti model pembelajaran inkuiri/penyelidikan.

Sesuai dengan karakteristik pembelajaran sejarah, model pembelajaran inkuiri/penyelidikan diyakini cocok diterapkan. Belajar dengan model inkuiri memanfaatkan keingintahuannya untuk mendapatkan suatu jawaban dari pertanyaan/masalah yang dimilikinya. Pertanyaan/masalah dapat memotivasi siswa untuk mencari tahu jawabannya melalui perencanaan dan pelaksanaan penyelidikan. Proses pembelajaran seperti ini akan melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

Berdasarkan observasi dan masalah yang terjadi di sekolah tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Problem Solving dengan Metode Inkuiri terhadap Minat Belajar Sejarah Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Mila”**.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen, Teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket, Observasi dan dokumentasi. Peneliti menyebarkan angket kepada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Mila untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran sejarah terhadap minat belajar siswa. Dokumentasi yang peneliti lakukan dengan mengumpulkan data nilai rapor siswa kelas XI SMA Negeri 1 Mila untuk mengungkap data hasil belajar siswa. Selain itu juga mengobservasi dengan mengamati aktivitas belajar

mengajar guru sejarah pada kelas XI SMA Negeri 1 Mila.

Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk memperoleh gambaran dari setiap variabel yang diteliti, dengan menghitung nilai rata-rata (mean) dan simpangan baku. Statistik inferensial digunakan untuk pengujian hipotesis dan kepentingan generalisasi hasil penelitian.

Analisis data skor inferensial tersebut dimaksud untuk menguji hipotesis penelitian yang telah diajukan dalam penelitian ini, data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik statistik korelasi dan regresi baik sederhana maupun ganda.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan unsur yang menjadi objek penelitian (Arikunto, 2002:94). Yang menjadi populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 1 Mila. Jumlah populasi siswa kelas adalah 120 orang yang berasal dari 4 kelas paralel.

Sampel adalah sebagian dari populasi yang dianggap mewakili objek penelitian. Mengingat jumlah populasi dalam penelitian ini cukup besar maka penulis menetapkan sampel penelitian ini dengan berpedoman kepada pendapat Arikunto (2002:95) yang mengemukakan sebagai berikut, “... apabila penelitian ini menggunakan teknik sampel, maka populasi harus benar-benar homogen. Untuk populasi yang homogen tersebut boleh ditarik sampel sebesar 10–15% atau 20–25% jika populasinya lebih dari 100 orang.

Populasi penelitian ini di atas 100 orang, berdasarkan pendapat Arikunto di atas, penulis menetapkan sampel penelitian sebesar 20%. Jadi, jadi sampel dalam penelitian sebanyak 24 orang siswa.

Untuk menganalisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua langkah yaitu: (1) pengujian persyaratan analisis, (2) analisis data untuk pengujian hipotesis yang diajukan.

1. Uji Prasyarat Analisis
 - a. Uji normalitas
 - b. Uji linearitas
 - c. Uji indepedensi
 - d. Uji homoskedastisitas
2. Analisis Data

Dilakukan untuk memberikan gambaran umum tentang karakteristik data dari masing-masing variabel statistik yang digunakan meliputi hitungan rata-rata (\bar{x}), median (Me), Modus (Mo). Simpangan baku (S) distribusi frekuensi dan pembuatan grafik histogram.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil analisis data, pembelajaran inkuiri berpengaruh terhadap hasil belajar dan minat belajar peserta didik. Pada kelas inkuiri (eksperimen) menunjukkan bahwa minat belajar peserta didik memiliki kategori sangat tinggi. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil analisis deskriptif dari minat siswa untuk belajar Sejarah yaitu memiliki rentang skor antara 62 sampai dengan 90 dan rata-rata (mean) sebesar 79,8. Pada kelas kontrol juga menunjukkan bahwa minat belajar teknik elektronika dasar berkategori tinggi.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dari minat peserta didik untuk belajar Sejarah memiliki rentang skor 60 sampai dengan 84, dan rata-rata skor minat sebesar 74,4. Perbedaan minat belajar antar peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dikarenakan, pada kelas kontrol seluruh aktivitas pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru, hal ini terlihat dari aktifitas peserta didik yang didominasi dengan kegiatan mencatat, menjawab pertanyaan yang diberikan guru, dan

mendengarkan penjelasan dari guru. Penjelasan materi disampaikan dengan ceramah, sehingga interaksi antar guru dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik menjadi kurang.

Minat belajar peserta didik pada penelitian ini dilihat dari keinginan/dorongan untuk belajar, perhatian terhadap pembelajaran, respon terhadap pelajaran. Pada penelitian ini, minat belajar peserta didik tercermin dari keaktifan dan semangat peserta didik ketika melakukan praktikum. Beberapa peserta didik pada kelas eksperimen mengungkapkan bahwa dengan melakukan praktikum secara langsung, menyebabkan mereka lebih mudah untuk memahami materi yang diajarkan. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran lebih menekankan peserta didik untuk melakukan aktivitas pembelajaran secara maksimal untuk mencari dan menemukan sendiri materi atau jawaban permasalahan yang diberikan oleh guru, sehingga dapat menimbulkan rasa senang dan percaya diri pada peserta didik untuk belajar Sejarah. Ketika melakukan praktikum maupun diskusi pada kelas eksperimen, peserta didik juga dapat mengembangkan kemampuannya untuk mengajukan pendapat atau pertanyaan, memiliki rasa saling menghargai, mandiri, bertanggung jawab, serta mampu saling bekerjasama dengan peserta didik lainnya untuk memecahkan suatu masalah yang diberikan oleh guru. Peran Guru dalam pembelajaran inkuiri terbimbing adalah sebagai fasilitator dan sebagai pembimbing ketika peserta didik praktikum maupun diskusi. Adanya pola hubungan baik antara guru dengan peserta didik dalam proses pembelajaran membuat proses pembelajaran menjadi menyenangkan. Guru memosisikan diri sebagai mitra belajar peserta didik, bahkan dalam hal tertentu tidak menutup kemungkinan guru belajar dari peserta

didiknya. Sebagaimana penjelasan Indrawati dan Wawan (2009:24) yang menyatakan bahwa suasana belajar yang menarik, adanya keterlibatan penuh peserta didik dan perhatian peserta didik, lingkungan yang menarik, perasaan gembira, dan konsentrasi yang tinggi merupakan proses pembelajaran yang menyenangkan. Pemberian masukan yang positif dari guru dan suasana belajar yang menyenangkan membuat peserta didik menjadi aktif, sehingga berdampak pada hasil belajar peserta didik. Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap minat belajar peserta didik yaitu minat belajar peserta didik pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol.

Hasil belajar kognitif peserta didik pada penelitian ini diperoleh melalui postes. Bagi guru, posttest berfungsi untuk mengetahui sejauh mana materi pembelajaran dapat diikuti dan diserap oleh peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sedangkan bagi peserta didik, posttest berfungsi untuk mengetahui kelemahan-kelemahannya dalam mengikuti proses pembelajaran suatu materi dan tingkat keberhasilan mereka dalam belajar. Hasil post test pada kelas inkuiri terbimbing (kelas eksperimen) diperoleh rentang nilai antara 50 - 92, rata-rata kelas sebesar 72,9, dan persentase ketuntasan klasikal sebesar 53%. Berdasarkan hasil ini dapat diketahui hasil belajar peserta didik baik, hal ini terlihat dari nilai ketuntasan klasikal sudah mencapai 50%. Persentase ketuntasan ini memiliki arti bahwa 50% peserta didik memiliki nilai diatas standar yang telah ditentukan yaitu 70. Untuk kelas konvensional (kelas kontrol) diperoleh rentang nilai antara 42 - 83, rata-rata kelas sebesar 66,1, dan persentase ketuntasan klasikal sebesar 45%. Hasil ini menunjukkan bahwa hasil

belajar pada kelas kontrol cukup baik, hal ini dapat diketahui dari nilai ketuntasan klasikal yang mendekati 50%.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif hasil belajar peserta didik pada materi sistem konversi bilangan menunjukkan hasil bahwa peserta didik yang diajarkan dengan pembelajaran inkuiri terbimbing memiliki hasil yang lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional. Hal ini dapat diketahui dari nilai rata-rata dan ketuntasan klasikal kelas eksperimen lebih besar dibandingkan dengan kelas kontrol. Dari hasil ini dapat disimpulkan terdapat pengaruh pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar kognitif peserta didik. Pembelajaran inkuiri terbimbing yang diterapkan di kelas eksperimen terdiri dari kegiatan mengidentifikasi masalah, melakukan praktikum, mencatat hasil praktikum, diskusi kelompok, dan mempersentasikan hasil diskusi. Kegiatan pendahuluan, baik pada kelas eksperimen atau kelas kontrol, peserta didik diberikan pertanyaan-pertanyaan sebagai apersepsi dengan tujuan untuk menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik, mengetahui kemampuan awal peserta didik, serta mengingatkan kembali materi pelajaran sebelumnya. Peserta didik diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan yang diberikan. Jawaban yang diberikan peserta didik tidak langsung dibenarkan atau disalahkan oleh guru, agar peserta didik merasa tidak terbebani untuk menjawab dengan benar, serta agar peserta didik tidak takut untuk mengemukakan pendapat mereka.

Kegiatan inti pada kelas eksperimen berupa mengidentifikasi masalah, melakukan praktikum, mencatat hasil praktikum, diskusi kelompok, dan mempersentasikan hasil diskusi. Pada kelas eksperimen peserta didik dituntut untuk aktif dalam proses pembelajaran,

sedangkan guru berperan sebagai fasilitator. Sebelum mengidentifikasi masalah peserta didik terlebih dahulu dibagi menjadi beberapa kelompok. Proses mengidentifikasi masalah ini bertujuan untuk mengetahui konsep yang harus ditemukan saat praktikum. Ketika proses mengidentifikasi masalah, peserta didik mencoba untuk menemukan konsep yang dipelajari melalui praktikum. Untuk mengontrol peserta didik, guru berkeliling menuju tempat duduk peserta didik secara bergantian dan menanyakan ke peserta didik apakah mereka mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi masalah.

Kegiatan selanjutnya yaitu melakukan praktikum tujuan dari kegiatan ini adalah sebagai jembatan penghubung untuk mengintegrasikan/menggabungkan antara teori dan praktikum. Terdapat beberapa anggota kelompok yang masih mengalami kesulitan saat praktikum, seperti kesulitan menghubungkan kabel penghubung, kesulitan dalam menentukan kaki komponen. Tahap selanjutnya adalah mencatat data hasil praktikum yaitu peserta didik mencatat data yang diperoleh saat praktikum untuk menemukan konsep yang dipelajari. Terdapat peserta didik yang masih bingung dalam mencatat data hasil praktikum sehingga guru memberikan bimbingan kepada peserta didik tentang bagaimana cara mencatat data hasil praktikum. Tahap diskusi kelompok, peserta didik mendiskusikan bahan diskusi yang terdapat pada LKS dan apa yang sudah mereka dapatkan saat praktikum bersama dengan anggota kelompok mereka untuk membuat kesimpulan. Kegiatan selanjutnya adalah mempersentasikan hasil diskusi, setiap kelompok maju ke depan untuk mempersentasikan hasil praktikum dan hasil diskusi mereka kepada kelompok lain. Terdapat beberapa anggota kelompok masih malu-malu untuk mengemukakan pendapat mereka

pada saat persentasi. Kegiatan inti di kelas kontrol, aktifitas peserta didik didominasi dengan kegiatan mencatat, menjawab pertanyaan dari guru jika guru bertanya, dan mendengarkan penjelasan dari guru. Penjelasan materi disampaikan dengan ceramah dan praktikum diakhir pertemuan tanpa ada kegiatan diskusi.

Peserta didik hanya menerima apapun yang dijelaskan oleh guru tanpa bertanya lebih lanjut sehingga interaksi antara guru dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik kurang. Awalnya, peserta didik terlihat serius memperhatikan penjelasan guru, namun lama kelamaan perhatian peserta didik menjadi berkurang, hal ini nampak ketika guru menjelaskan terdapat peserta didik yang bermain dan mengobrol. Ini disebabkan karena penyampain materi yang disampaikan guru kurang melibatkan peran peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik di kelas kontrol memberikan respon yang lebih rendah jika diberikan pertanyaan maupun jika diminta mengerjakan latihan serta mereka kurang aktif bertanya dibandingkan dengan kelas eksperimen, sehingga guru tidak mengetahui apakah peserta didik sudah mengerti atau belum. Ketika guru mengajukan pertanyaan hanya beberapa peserta didik yang ingin menjawab pertanyaan guru.

Sebagian besar peserta didik harus di tunjuk terlebih dahulu barulah mereka memberikan jawaban maupun tanggapan. Selain itu, ketika guru menuju tempat duduk mereka untuk mengontrol peserta didik ketika latihan soal ataupun ketika menjawab LKS, barulah mereka mengatakan bahwa mereka belum paham terhadap materi dan meminta guru mengulang penjelasn materi. Inkuiri terbimbing merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran yang berbasis konstruktivis.

Pembelajaran inkuiri terbimbing

merupakan pembelajaran yang berfokus pada peserta didik, yang berarti bahwa pembelajaran inkuiri terbimbing menuntut adanya pergeseran dari peserta didik sebagai penerima informasi secara pasif menjadi pengkonstruksi/pembentuk aktif dalam proses pembelajaran. Di mana dalam pembelajaran ini peserta didik diberi kesempatan untuk menemukan dengan cara mengeksplorasi lingkungan, mengakomodasi informasi dan menghubungkan konsep-konsep baru dengan menggunakan atau memperluas konsep yang dimiliki untuk memperjelas suatu fenomena. Karena ada kesesuaian antara karakteristik pembelajaran inkuiri terbimbing yang mendukung perubahan penguasaan konsep yang dipelajari, maka wajar jika peserta didik yang diajar dengan pembelajaran inkuiri terbimbing memiliki hasil belajar dan minat belajar yang lebih tinggi daripada peserta didik yang diajar dengan pendekatan konvensional.

Kelebihan dari pembelajaran inkuiri terbimbing adalah peserta didik lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat menemukan sendiri jawaban dari masalah yang diberikan oleh guru. Pendekatan pembelajaran ini merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku karena adanya pengalaman (Wina Sanjaya, 2011:208).

Meskipun inkuiri terbimbing memiliki kelebihan, terdapat pula kelemahannya. Diantaranya, ketika proses pembelajaran guru sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan peserta didik karena kelas yang diberikan perlakuan memiliki jumlah peserta didik yang cukup banyak. Setiap peserta didik memiliki karakteristik berbeda-beda, sehingga tidak semua peserta didik mampu untuk menerima proses pembelajaran karna

terbentur dengan kebiasaan peserta didik dalam belajar yang masih menjadikan guru sebagai pusat pembelajaran. Berdasarkan penjelasan diatas, dengan melihat respon peserta didik dan hasil analisa data dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar kognitif peserta didik.

KESIMPULAN

Pembelajaran *problem solving* dengan metode inkuiri memberikan pengaruh yang positif terhadap hasil belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Mila pada mata pelajaran Sejarah, rata-rata nilai postes hasil belajar untuk kelas eksperimen adalah 72,9 dengan ketuntasan klasikal sebesar 53% sedangkan rata-rata untuk kelas kontrol 66,1 dengan ketuntasan klasikal 45%. Dan Model Pembelajaran *problem solving* dengan metode inkuiri memberikan pengaruh yang positif terhadap minat belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Mila pada pelajaran Sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata minat siswa kelas XI SMA Negeri 1 Mila pada kelas eksperimen sebesar 79,8 dengan katagori sangat tinggi. Sedangkan rata-rata minat siswa pada kelas kontrol sebesar 74,4 dengan katagori tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekata Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamara. 2006. *Balajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud.
- Garton. 2005. *Learning to Teach Belajar untuk Mengajar*. (Edisi Ketujuh/ Buku Dua). Terjemahan Helly Pajitno Soetjipto & Sri Mulyantini Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gulo, W. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Grasindo
- Havri. 2003. *Landasan Filosofis dan Teoritis Pembelajaran Berparadigma Eksploratif dan Investigatif*. Jakarta: PT. Leuser Citra Pustaka
- Handayani.2011.Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Hidayati. 2008. *Strategi Pengajaran Afektif-Nilai-Moral-VCT dan Games dalam VTC*. Bandung: Jurusan PMPK_n IKIP
- Isjoni. 2011. *Strategi Belajar Mengajar (untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK)*. Bandung: CV Pustaka.
- Martono. 2012. *Metodologi Pembelajaran Kajian Teoritis Praktis: Model, Pendekatan, Strategi, Metode dan Teknik Pelajaran*. Banten: LP3G
- Mulyasa, E. 2005. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Purwanto. 1999. *Masalah Pembelajaran Sebagai suatu Sistem*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Syaiful Bahri, Djamara dan Drs Aswan Zain. (2006) *Strategi Belajar Mengajar* Jakarta : Rineka Cipta
- Sanjaya. 2009. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Solo : Rineka Cipta.
- Sagala. 2009. *Peranan Motivasi dan Kemampuan awal dalam kegiatan Pembelajaran*. Jakarta: Delia Press.
- Siskandar. 2003. *Prosedur Belajar Mengajar*. Jakarta Bumi Aksara.
- Suprijono. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Prindo Jaya.
- Sudirman. 1987. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta Grafindo Persada.

Wina, Sanjaya. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Malang: Rineka Cipta.